



## PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PEWARISAN NILAI-NILAI DAN BUDAYA

**Jumrianah**

STAI Sangatta Kutai Timur

Email: [jumrianah9090@gmail.com](mailto:jumrianah9090@gmail.com)

### Info Artikel

Diterima	Disetujui	Terbit
01 Maret 2024	29 Maret 2024	30 Maret 2024

#### Keywords:

Islamic Education,  
Inheritance,  
Values and Cultures

#### ABSTRACT

Islamic education is basically an effort to foster and develop human potential so that the goal of his presence in this world as a servant of Allah and at the same time a caliph of Allah is achieved as best as possible. The potential in question includes physical and spiritual potential such as reason, feelings and will and other spiritual aspects. In its form, Islamic education can be a collective effort of the people, or an effort of social institutions that provide educational services, it can even be an effort of humans themselves to educate them. The aim of education, whether general education or religious education, is always to idealize the creation of students' attitudes towards becoming adults, namely intellectual maturity, emotional maturity, and especially spiritual maturity. Since the beginning of the growth of awareness about the existence of education in society, a basic principle has been laid that education is intended to instill culture by teaching children to know and practice the values, norms or good procedures that apply in society. From this it is understood that the spirit of education is the cultivation and inheritance of cultural values. A person's personality is formed due to the cultural values in which a person is born, raised and educated. Without cultural values it is impossible for a personality to emerge.

#### Kata Kunci:

Pendidikan Islam,  
Pewarisan,  
Nilai-nilai dan Budaya

#### ABSTRAK

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan dan kehendak dan aspek rohaniah lainnya. Dalam wujudnya pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri. Tujuan pendidikan, baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama selalu mengidealkan terciptanya sikap anak didik menjadi dewasa, yakni dewasa intelektualnya, dewasa emosionalnya, lebih-lebih dewasa spritualnya Sejak awal tumbuhnya kesadaran tentang adanya pendidikan dalam masyarakat telah diletakkan suatu prinsip dasar bahwa pendidikan dimaksudkan untuk menanamkan budaya dengan jalan mengajarkan anak-anak untuk mengetahui serta mengamalkan nilai-nilai, norma-norma, atau tata cara baik yang berlaku dalam masyarakat. Dari sini dipahami bahwa roh dari pendidikan itu adalah penanaman dan pewarisan nilai budaya. Kepribadian seseorang terbentuk karena adanya nilai-nilai budaya di mana seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Tanpa nilai budaya tidak mungkin lahir suatu kepribadian.

#### Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh instingnya sedangkan bagi manusia belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna mencapai kehidupan yang lebih berarti. Oleh karena itu, pendidikan sebagai suatu aktivitas yang sadar akan tujuan, ia menempati posisi sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial dan memposisikan manusia dalam pluralisme kehidupan secara tepat.

Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam yang secara umum didefinisikan sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta segala sumber daya yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang paripurna sesuai dengan norma-norma Islam. Konsep manusia seutuhnya dalam perspektif Islam secara garis besarnya dapat dipormulasikan sebagai manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki ilmu pengetahuan dan segala bentuk kemampuan lainnya yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.<sup>1</sup>

Manusia merupakan makhluk Allah yang sempurna, disebabkan adanya kelebihan yang dimilikinya, sebagaimana pepatah yang mengatakan: "Hadapilah jiwamu dan sempurnakanlah keutamaannya, karena engkau baru disebut manusia lantaran jiwamu, bukan karena jasmanimu."<sup>2</sup> Pengetahuan tentang asal kejadian manusia amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Menurut Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang.<sup>3</sup> Hal ini harus dijadikan tolok ukur dalam menetapkan pandangan hidup umat Islam. Pandangan tentang memakhlukan cukup menggambarkan hakikat manusia. Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan merupakan salah satu hakikat wujud manusia. Hakikat lain ialah manusia merupakan makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan itu mengarah pada perubahan perilaku dari tidak baik menjadi baik, dari negatif menjadi positif, bukan sebaliknya. Sejak awal tumbuhnya kesadaran tentang adanya pendidikan dalam masyarakat telah diletakkan suatu prinsip dasar bahwa pendidikan dimaksudkan untuk menanamkan budaya dengan jalan mengajarkan anak-anak untuk mengetahui serta mengamalkan nilai-nilai, norma-norma, atau tata cara baik yang berlaku dalam masyarakat.<sup>5</sup> Dari sini dipahami bahwa roh dari pendidikan itu adalah penanaman dan pewarisan nilai budaya. Kepribadian

---

<sup>1</sup>Achmadi, *Pendidikan Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Cet. 1; Yogyakarta: Aditya Media, 1992) dalam Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam: Mendesain Insan yang Hakiki dan Mengintip Muslimah dalam Sejarahnya* (Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya, 2002), h. 26.

<sup>2</sup>Ma'mun Rauf dan M. Alwi Nawawi, *Pengantar Pendidikan Agama Islam I* (Ujung Pandang: LSI Universitas Muslim Indonesia, 1995), h. 14.

<sup>3</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 1.

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 34.

<sup>5</sup>Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 1-2.

seseorang terbentuk karena adanya nilai-nilai budaya di mana seseorang dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Tanpa nilai budaya tidak mungkin lahir suatu kepribadian.<sup>6</sup>

## A. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi literatur (library research) untuk mendapatkan data secara teoritis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan buku dan jurnal ilmiah. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber data yang otentik dalam mendeskripsikan hasil dan pembahasan. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan simpulan.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-nilai dan Budaya yang Perlu Dipertahankan sebagai Hasil Warisan Pendidikan

Nilai dan budaya sebagai warisan pendidikan perlu dipahami terlebih dahulu dari pengertiannya. Kata value, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin yaitu valere, atau bahasa Prancis Kuno volair yang berarti (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat).<sup>7</sup>

Dalam sudut pandangan filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>8</sup> Hal ini bisa dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, ini berhubungan erat dengan etika, yang artinya nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah.<sup>9</sup> Pengertian ini semakin diperkuat dalam Ensiklopedi Pendidikan diterangkan, bahwa nilai adalah filsafat tentang baik dan buruk, yang mengajarkan tentang keluruhan budi.<sup>10</sup> Sedangkan menurut istilah nilai adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenaran sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia yaitu perilaku yang melandasi moralitas (akhlak).<sup>11</sup>

Pendapat yang lain mengartikan nilai adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Hans Jonas nilai adalah patokan normatif (pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batal, diridhai dan dikutuk oleh Allah)

---

<sup>6</sup>Lihat H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 190

<sup>7</sup>Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Cet. III; Jakarta: Gramedia, 2002), h. 713.

<sup>8</sup>Said Agil Husin Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 3.

<sup>9</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 783.

<sup>10</sup>Soegarda Poerbawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1999), h. 82.

<sup>11</sup>Khaeruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar, 2003), h. 65.

<sup>12</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9.

yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.<sup>13</sup> Menurut hemat penulis, beberapa pengertian nilai di atas pada intinya bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan bagi seseorang, yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku, dan serta sikap. Seperti kejujuran, keadilan, kebenaran dijadikan sebagai pegangan dalam hidupnya.

Budaya yang lazim disebut kebudayaan atau sistem kebudayaan, berasal dari kata Sansakerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dari pengertian kata budhi itulah, kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal.”<sup>14</sup> Dalam definisi yang klasik tentang kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor pada abad ke-19, secara jelas dinyatakan bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>15</sup>

Ki Hajar Dewantara dan kawan-kawan, mengemukakan budaya itu adalah gabungan dari dua kata “budi” dan “daya”. Budi terletak di hati, daya terletak di perbuatan. Iman timbalan budi, amal timbalan daya.<sup>16</sup> Selanjutnya, dia mengatakan bahwa budaya merupakan wujud atau refleksi dari iman. Karena seorang muslim yang dalam agama ditaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan. Perbuatan karena iman itulah yang disebut amal saleh, sebab itu amal saleh meliputi dua bidang yaitu agama dan budaya. Tidaklah tepat untuk mengartikan budaya sebagai penjelmaan iman dan amal saleh, jika amal saleh itu kebudayaan dengan sendirinya agama termasuk dalam bidang budaya.<sup>17</sup>

Istilah nilai budaya di atas dapat dipahami sebagai suatu konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Konsep tersebut dapat berupa nilai etik, seperti sopan santun, nilai-nilai tersebut tentunya yang sesuai dengan semangat ajaran Islam. Terlepas dari pengertian di atas, selanjutnya bagaimana pendidikan Islam dikatakan sebagai pewarisan nilai-nilai dan budaya. Pada hakikatnya, dilihat dari segi idealitas sosio-kultural muslim, pendidikan adalah merupakan alat pembudayaan umat manusia yang paling diperlukan di antara keperluan hidupnya, meskipun pendidikan itu sendiri pada mulanya timbul dan berkembang dari sumber kultural umat itu sendiri.<sup>18</sup> Sebagai suatu alat, maka pendidikan Islam harus memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian dengan tanpa

<sup>13</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, h. 9.

<sup>14</sup>Redaksi Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid III (Cet. I; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988), h. 495.

<sup>15</sup>Redaksi Ensiklopedi Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, h. 495.

<sup>16</sup>Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 169.

<sup>17</sup>Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*, h. 169.

<sup>18</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 36.

menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi.<sup>19</sup>

Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam, bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamental yang bersumber dari iman dan takwa kepada Allah., dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang telah menciptakan ilmu dan teknologi itu. Iman dan takwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannya pun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk menghancurkannya.<sup>20</sup> Karena iman dan takwa kepada Allah pada hakikatnya merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran hati nurani manusia yang berkecenderungan kearah perikemanusiaan.

Dengan demikian, manusia muslim hasil pendidikan adalah manusia yang berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi pada khususnya, dan sistem budaya hidupnya berdasarkan nilai-nilai islami yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup di dunia untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat.

Ada tiga dimensi kehidupan manusia yang mengandung nilai ideal Islami yang dijadikan dasar fundamental dari proses pendidikan Islam yaitu:

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejala kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia.<sup>21</sup>

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dari proses kependidikan Islam. Dimensi-dimensi nilai tersebut seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan yang

---

<sup>19</sup>Nasir A. Baki, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.105.

<sup>20</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* h. 37

<sup>21</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 120.

bercorak pendidikan, dengan sistem atau struktur kependidikan yang bagaimanapun bentuknya. Di sinilah kita melihat bahwa, dimensi nilai-nilai Islami yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi-ukhrawi, menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.

Nilai-nilai islami yang fundamental yang mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia, selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera nafsu manusia yang berubah-ubah sesuai tuntutan itu, sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali atau pengarah terhadap tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.<sup>22</sup> Di sinilah tugas pendidikan Islam, untuk dapat mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat.<sup>23</sup>

Terlaksananya peningkatan kebudayaan masyarakat dalam pendidikan Islam, maka tujuan dari pendidikan Islam akan tercapai. Artinya seseorang yang berhasil dididik menjadi muslim, sudah barang tentu memiliki dalam pribadinya suatu pola hidup yang diwarnai oleh nilai-nilai islami secara utuh dan bulat. Nilai-nilai itu akan terealisasi dalam perilaku kehidupan lahiriah sebagai refleksi dari perilaku batiniahnya. Perilaku batiniahnya senantiasa berorientasi kepada norma-norma ajaran Islam yang mengacu kedalam nilai-nilai islami yang membentuk sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan kata lain, jiwa islami telah menjadi sumber rujukan dari perilaku seorang muslim sejati dalam hidupnya.<sup>24</sup>

Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>25</sup>

Nilai-nilai yang hendak ditumbuh-kembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak sosialis-religius, yaitu semangat kegotong-royongan yang dijiwai oleh nilai keagamaan. Dalam hal ini tidak mengkhuskan nilai agama tertentu. Sedangkan faktor-faktor kognitif, apektif, psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggung jawab.<sup>26</sup> Menurut Mohd. Fadhil al-Djamaly, sasaran pendidikan menurut Alquran adalah membina

<sup>22</sup>Nasir A. Baki, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.113.

<sup>23</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 121.

<sup>24</sup> Miftakhul Rizal Mubaidilla, "INTERNALISASI PELAJARAN DALAM KEHIDUPAN: ANALISIS EMPERIS PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM TINGKAT DASAR," *El-Fata : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 03, no. 01 (2023): 54–61, <http://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/elfata/article/view/225/211>.

<sup>25</sup>Lihat Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 19. Bandingkan Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar* (Cet VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.140.

<sup>26</sup>Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, h. 19.

pengetahuan/kesadaran manusia atas dirinya, dan atas sistem kemasyarakatan islami serta atas sikap dan rasa tanggung jawab sosial, juga memberikan kesadaran manusia terhadap alam sekitar dan ciptaan Allah serta mengembangkan ciptaannya bagi kebaikan umat manusia. Akan tetapi, yang lebih utama dari semua itu menurut beliau adalah makrifat kepada pencipta alam dan beribadah kepadanya dengan cara mentaati perintah-perintah dan menjauhi segala larangannya.<sup>27</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam menurut pendapat di atas, sesuai dengan nilai-nilai Islam yaitu dengan menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada khalik pencipta alam itu sendiri. Uraian di atas dapat dipahami bahwa di dalam proses kependidikan yang dikehendaki oleh Islam untuk mencapai sasaran dan tujuan akhir, nilai-nilai islami akan mendasari dan lebih lanjut akan membentuk corak kepribadian anak didik, pada masa dewasanya.

Pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada 4 dimensi hubungan manusia selaku khalifah di muka bumi yaitu sebagai berikut:

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang, selaras, serasi dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, seimbang dengan masyarakatnya
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya, dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepadanya, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.<sup>28</sup>

Penulis dapat berasumsi bahwa sikap hubungan yang harmonis itulah yang perlu ditanamkan dalam pendidikan Islam, baik hubungan kita kepada Allah, manusia, serta alam semesta. Hasan Langgulung, berpendapat bahwa nilai akhlak yang perlu dimiliki oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai ini dapat dikategorikan dalam lima kategori yaitu:

- a. Nilai akhlak perseorangan
- b. Nilai akhlak kekeluargaan
- c. Nilai akhlak sosial
- d. Nilai akhlak kenegaraan
- e. Nilai akhlak keagamaan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 133.

<sup>28</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 134.

<sup>29</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 101.

Lima nilai di atas intinya adalah takwa. Dengan kata lain takwa itulah himpunan nilai-nilai yang ada dalam Islam. Seperti tergambar dalam QS al-Baqarah/2:1-5. Sedangkan menurut Said Agil Husin Almunawar, dengan melihat masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Alquran menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qurani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri.

Tujuan yang dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Alquran dalam pendidikan meliputi tiga dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan Islam yaitu: Pertama, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, penghargaan akan waktu, profesional, inovatif dan produktif.<sup>30</sup>

Upaya aktualisasi nilai-nilai Qurani, peran keluarga harus dilakukan, di samping memperkuat lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, tanggung jawab akan dipikul bersama oleh guru, orang tua dan masyarakat. Pada intinya, antara tujuan pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan Islam harus saling berkaitan dengan erat. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan, namun yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah, nilai yang oleh setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.

Seluruh nilai-nilai pengajaran agama itu bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial yang berbentuk, yaitu:

- a. Nilai pembersihan atau pensucian rohani/jiwa, yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya.
- b. Nilai kesempurnaan akhlak, yang memungkinkan seseorang memiliki al-akhlāq al-karīmah, yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad saw. dan mengamalkannya ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.
- c. Nilai peningkatan taqwa kepada Allah swt, sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepadanya dan dengan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.<sup>31</sup>

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam nilai yang perlu diwariskan itu tidak lain adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan sunnah. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kepribadian manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena

<sup>30</sup>Said Agil Husin Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan*, h. 6-7.

<sup>31</sup>Said Agil Husin Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan*, h. 196.

itu, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan semangat ajaran Islam adalah termasuk nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Dan inti dari nilai-nilai itu sebenarnya tersimpul dalam al-akhlāq al-karīmah (QS al-Qalam/68:4, atau budi pekerti).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: (4) dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ahklak mulia merupakan muara dari segenap aktivitas pendidikan, maka pelajaran yang diberikan dalam bentuk apapun, baik pengajaran ilmu pengetahuan, pelatihan keterampilan/keahlian tertentu, maupun bimbingan-bimbingan mental kerohanian (apektif).<sup>32</sup> Pencapaian dari salah satu unsur manapun yang menonjol dari potensi anak didik itu harus bermuatan budi pekerti. Budi pekerti sebenarnya merupakan suatu konsep nilai yang abstrak.

Penampakkannya hanya ada dalam seluruh gerak motorik dan ekspresi apektif dan kognitif seseorang. Dengan kata lain, budi pekerti seseorang hanya dapat diketahui bilamana seorang itu melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik-material maupun lingkungan sosial. Dunia pendidikan (formal) lingkungan sosialnya adalah para siswa, para guru, dan pegawai sekolah. Sedangkan lingkungan fisik/materialnya adalah sarana dan prasarana sekolah. Ketika seorang siswa berinteraksi dengan kedua lingkungan itu segera diketahui bagaimana akhlaknya.

## 2. Metode Pendidikan Islam dalam Pewarisan Nilai-Nilai dan Budaya

Proses kependidikan tidak terlepas dan menyangkut internalisasi nilai-nilai Islami di mana faktor iman dan takwa menjadi tujuannya, maka prosesnya lebih memerlukan pengarahannya yang kuat, iman dan takwanya dalam pribadi manusia mengandung tendensi naik turun sebagaimana semangat atau dorongan batin lainnya. Maka dari itu pemantapannya memerlukan motivasi dan persuasi yang berpusat pada pribadinya.<sup>33</sup>

Untuk memperkokoh iman dan takwanya kepada Allah., maka dapat dipergunakan melalui observasi dan belajar dalam pengalaman. Karena dalam Islam terdapat banyak ungkapan firman Tuhan yang menyatakan bahwa pengalaman panca inderahendaknya dipergunakan sepenuhnya untuk meneliti gejala alam raya dan kejadian diri manusia sendiri guna mengukuhkan kebenaran tentang adanya maha kuasa yang Esa, penciptaan alam dan manusia.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

<sup>33</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 126.

<sup>34</sup>Lihat Nasir A. Baki, *Filsafat Pendidikan Islam*, h.115.

Firman Allah di bawah ini merupakan bukti bahwa melalui observasi dan studi alamiah, manusia akan menemukan Tuhannya. (QS al-Ghāsyiah /88:17-20):

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾  
 وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: (17) Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, (18) dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (19) dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? (20) dan bumi bagaimana ia dihamparkan?<sup>35</sup>

Faktor pembiasaan dan keteladanan juga yang dapat digunakan untuk pembinaan iman dan takwa, itu dilakukan karena adanya penghayatan terhadap nilai-nilai Alquran yang dapat melahirkan keyakinan, sikap, perilaku, dan akhlak mulia.<sup>36</sup> Penghayatan ini merupakan salah satu jenis proses belajar<sup>37</sup>, di mana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai dan perbuatan itu.

Dalam proses penghayatan nilai-nilai Islam, ada cara tertentu yang harus dipakai untuk menuju penghayatan itu. Cara ini disebut tazkiyah al-nafs (pemurnian jiwa).<sup>38</sup> Tazkiyah al-nafs ini dapat diamalkan melalui ibadat-ibadat fardu dan sunah seperti sembahyang, zakat, puasa, haji, tilawah Alquran, zikir, muhasabah dan lain-lain yang sesuai dengan syarat-syarat.

Ibadah yang dijalankan dengan benar, maka kesannya akan terasa dalam gerak hati kita dalam bentuk tauhid, ikhlas dalam berbuat, sabar, syukur, dan lain-lain. Manfaatnya juga terhindar dari penyakit-penyakit jiwa seperti: riya, nifaq, sombong, hasad, dengki dan lain-lain yang bukan hanya pada tingkah laku individu, tetapi dalam keluarga, tetangga-tetangga, masyarakat dan negara.

Mohammad Fadhil al-Dajamaly, ahli pendidikan Tunisia, berkesimpulan bahwa untuk mempertahankan nilai-nilai Islam, maka ada 3 sasaran strategi pendidikan Islam yang harus diarahkan yaitu:

1. Pengembangan iman sehingga benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong kearah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Iman bagi seorang muslim merupakan nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Iman adalah dasar dari nilai dan moral manusia yang diperkokoh perkembangannya melalui pendidikan.
2. Pengembangan kemampuan mempergunakan akal kecerdasan untuk menganalisa hal-hal yang berada di balik kenyataan alam yang nampak. Kemampuan akal kecerdasan diciptakan Allah dalam diri manusia agar dipergunakan untuk mengungkap perbedaan tentang yang baik, perkara

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: CV. J-ART, 2005), h. 304.

<sup>36</sup>Said Agil Husin Almunawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan*, h. 15.

<sup>37</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, h. 371.

<sup>38</sup>Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, h. 371.

yang hak dari yang batil. Dengan akal kecerdasannya manusia akan mampu menempuh jalan yang benar.

3. Pengembangan potensi berakhlak mulia dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Fitrah manusia yang suci mempunyai kecenderungan kepada kebaikan yang dinyatakan melalui lisan dan perbuatan dengan cara lemah lembut. Mengenai cara berkomunikasi seorang muslim dengan orang lain, Allah memberikan petunjuk dasar yang mengandung nilai sosial yang lebih mengutamakan orang lain dari pada perasaan pribadinya sendiri.
4. Mengembangkan sikap beramal saleh dalam setiap pribadi muslim. Manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk mampu berbuat kebaikan, menjaga diri, bekerjasama dan bergaul dengan orang lain demi kemaslahatan masyarakatnya. Untuk tujuan itu, manusia senang mempelajari hal-hal yang dapat menghasilkan kehidupan yang mulia, membina kehidupan keluarga sejahtera. Dari sikap positif demikian, manusia bersedia menghormati tata tertib sosial yang akan menjamin kehidupan, kebebasan dan hak-haknya, sehingga terwujudlah keadilan, kejujuran dan kasih sayang.<sup>39</sup>

Proses pendidikan yang ideal harus mampu memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai dan budaya. Strategi di atas perlu diperhatikan, agar nilai-nilai dan budaya dalam Islam tetap dimiliki, serta dapat dipertahankan.

### C. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni, sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam nilai yang perlu diwariskan itu tidak lain adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan sunnah. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kepribadian manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan semangat ajaran Islam adalah termasuk nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Inti dari nilai-nilai itu sebenarnya tersimpul dalam *al-akhlāq al-karīmah*.
2. Metode pendidikan Islam dalam pewarisan nilai-nilai budaya adalah pengarahan, observasi dan belajar dalam pengalaman, penghayatan dan masih banyak lagi metode yang dapat dipergunakan dalam proses pewarisan nilai-nilai dan budaya.

---

<sup>39</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 152-154.

## REFERENCES

- A. Baki, Nasir. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013).
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Diterjemahan oleh Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Bagus, Lorenz. *Kamus Filsafat*. Cet. III; Jakarta: Gramedia, 2002.
- B. F. Skinner, *Science and Behavior*, Terjemah Maufur, *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. J-ART, 2005.
- Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Pres, 1995.
- Gazalba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam Pembahasan Ilmu dan Filsafat Tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlak, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, dan Pembangunan*. Makassar: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- Khaeruddin. *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*. Cet. I; Makassar: Yayasan Pendidikan Makassar, 2003.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Mubaidilla, Miftakhul Rizal. "Internalisasi Pelajaran Dalam Kehidupan: Analisis Emperis Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Tingkat Dasar." *El-Fata : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 03, no. 01 (2023): 54–61. <http://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/elfata/article/view/225/211>.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar sosiologi Agama* Ed. I. Cet. IIX; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Poerbawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1999.
- Qutb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984.
- Redaksi Ensiklopedi Nasional. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid III. Cet. I; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.
- Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar*. Cet VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Islam Perspektif Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- O'Neill F, William. *Educational Ideologies*, Terjemah Omi Intan Naomi, *Idiologi-Idiologi Pendidikan*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.